ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

PENGARUH PARADOKS KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN KOMPETITIF: PERSPEKTIF FILSAFAT BYUNG-CHUL HAN TERHADAP PESERTA DIDIK MELALUI FIKSI DIGITAL WATTPAD *CHAMPION CLASS*

Anisa Anggun Septia [1)], **Anas Ahmadi**[2)]

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Surel: 26021475002@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the representation of competitive education and interpret the paradox of learner freedom in the Wattpad digital fiction Champion Class by Putih_hitam, drawing on the thought of Byung-Chul Han. The research employs an interpretive qualitative approach using a documentary study method. The data consist of narratives, dialogues, monologues, character actions, and conflicts related to achievement, competition, standards of success, identity, self-imposed demands, choices, and freedom. Data were collected through close reading and analyzed using the concepts of the achievement society, the achievement subject, self-exploitation, and the paradox of freedom. The results indicate that the achievement society is represented through rigorous selection processes, ranking systems, the quantification of achievement, elite classes, and demands for competitiveness. The achievement subject emerges when standards of success are internalized and used by characters to evaluate their own abilities and self-worth. Self-exploitation is evident in the reduction of rest time, late-night studying, and the compulsion to push oneself to maintain performance. The paradox of freedom manifests when the choices to persist, study, and pursue rankings are exercised as personal will, yet simultaneously perpetuate internalized demands for achievement. The findings confirm that competition is not inherently negative; issues arise when achievement becomes the dominant measure of self-worth, thereby narrowing the scope for learners to question the purpose, limits, and meaning of their accomplishments.

Keywords: *Byung-Chul Han; competitive education; paradox of freedom; learner subjectivity; digital fiction*

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi pendidikan kompetitif dan menafsirkan paradoks kebebasan peserta didik dalam fiksi digital Wattpad *Champion Class* karya Putih_hitam melalui pemikiran Byung-Chul Han. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi dokumentasi. Data berupa narasi, dialog, monolog, tindakan tokoh, dan konflik yang berkaitan dengan prestasi, persaingan, standar keberhasilan, identitas, tuntutan terhadap diri, pilihan, dan kebebasan. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) dan dianalisis menggunakan konsep *achievement society*, *achievement subject*, *self-exploitation*, dan paradoks kebebasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *achievement society* direpresentasikan melalui seleksi ketat, peringkat, kuantifikasi prestasi, kelas unggulan, dan tuntutan kompetitivitas. *Achievement subject* muncul ketika standar keberhasilan diinternalisasi dan digunakan tokoh untuk menilai kemampuan serta nilai dirinya. *Self-exploitation* terlihat melalui pengurangan waktu istirahat, belajar hingga larut malam, dan pemaksaan diri demi mempertahankan performa. Paradoks kebebasan tampak ketika pilihan untuk bertahan, belajar, dan mengejar peringkat dijalankan sebagai kehendak pribadi, tetapi sekaligus meneruskan tuntutan prestasi yang telah diinternalisasi. Temuan menegaskan bahwa kompetisi tidak selalu negatif; persoalan muncul ketika prestasi menjadi ukuran dominan nilai diri dan menyempitkan ruang peserta didik untuk mempertanyakan tujuan, batas, dan makna pencapaiannya.

Kata Kunci: Byung-Chul Han; pendidikan kompetitif; paradoks kebebasan; subjektivitas peserta didik; fiksi digital

PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer semakin menekankan pencapaian, kompetensi, produktivitas, dan peningkatan performa, sementara pembelajaran abad ke-21 menuntut kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, serta adaptasi digital (Ma'rifi et al., 2026). Orientasi tersebut membuka ruang pengembangan potensi, tetapi juga dapat membuat keberhasilan identik dengan capaian terukur. Timmenga dan van der Zande (2026) menegaskan bahwa pendidikan filosofis tidak hanya mengukur penguasaan materi, melainkan perubahan kualitas berpikir dan keterbukaan intelektual. Dalam konteks Indonesia, Hakim dan Ahmadi (2026) mengingatkan pentingnya "pembangunan kesadaran dan karakter individu atau masyarakat" sebagai orientasi pendidikan. Karena

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

itu, pendidikan kompetitif perlu dibaca sebagai persoalan akademik sekaligus filosofis mengenai kebebasan, pembentukan diri, dan nilai peserta didik.

Persoalan tersebut memperoleh landasan dalam pemikiran Byung-Chul Han mengenai masyarakat prestasi. Han (2026, 25) menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer tidak lagi terutama mengendalikan individu melalui larangan, melainkan melalui dorongan untuk terus mampu, produktif, dan meningkatkan diri. Kebebasan menjadi ambigu ketika tujuan prestasi terasa sebagai pilihan pribadi, padahal standar keberhasilan telah diinternalisasi. Watfa dan Jedouri (2025) menempatkan kebebasan intelektual sebagai unsur penting pendidikan, sedangkan Bedoya Argüelles (2026) menghubungkannya dengan tanggung jawab. Kerangka ini dipertajam melalui *achievement subject* dan *self-exploitation*; Han (2026, 39) menyebut bahwa "masyarakat prestasi adalah masyarakat auto-eksploitasi." Ridho et al. (2026) menunjukkan relevansi Han untuk membaca erosi subjektivitas akibat performativitas, citra ideal, dan pengakuan. Scholtz (2024) menekankan otonomi dan aktualisasi diri, sedangkan Hauser (2026) memandang pendidikan sebagai praktik normatif untuk membentuk subjek kritis. Ketegangan inilah yang mendasari paradoks kebebasan peserta didik.

Persoalan pendidikan dapat direfleksikan melalui sastra karena narasi menghadirkan pengalaman, konflik nilai, pilihan, dan relasi pendidikan. Ahmadi (2019) menempatkan membaca sastra dalam horizon refleksi filosofis, sedangkan Aliputro dan Ahmadi (2026) menunjukkan sastra sebagai representasi praksis filsafat pendidikan. Dalam ranah digital, Pianzola et al. (2020) menunjukkan bahwa Wattpad menghadirkan praktik membaca sosial dan interaktif. Ahmadi dan Retnowati (2025) menegaskan relasi media pembelajaran, nilai, dan pembentukan peserta didik, sementara Ahmadi et al. (2017) memperlihatkan pembacaan interdisipliner antara sastra, pendidikan, pengalaman, dan kesadaran manusia. Dalam penelitian ini, Wattpad ditempatkan sebagai medium sastra digital, bukan fokus analisis platform.

Fiksi digital *Champion Class* dipilih karena deskripsi awalnya menghadirkan *Tree High School* sebagai sekolah elit dan *Champion Class* sebagai kelas bagi siswa yang

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

disebut “terbaik dari yang terbaik”, cerdas, berdaya saing tinggi, dan ambisius (Hitam_putih, 2020). Predikat unggul tersebut dapat dibaca sebagai pembentuk makna keberhasilan. Dalam perspektif Han (2026, 34), tuntutan prestasi menjadi penting ketika tidak hanya berasal dari lembaga, tetapi diterima sebagai kebutuhan untuk terus meningkatkan diri. Rucker et al. (2026) menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang terbuka, sedangkan Ghonbari (2025) mengingatkan pentingnya konteks historis dan budaya. Karena itu, *Champion Class* diperlakukan sebagai representasi sastra, bukan bukti empiris seluruh peserta didik.

Penelitian terdahulu telah mempertemukan filsafat, sastra, pendidikan, dan media digital, tetapi belum pada fokus yang sama. Ridho et al. (2026) menggunakan Han untuk membaca narsisme dan masyarakat transparansi dalam *The Picture of Dorian Gray*; Aliputro dan Ahmadi (2026) membaca *Kembara Rindu* sebagai refleksi filosofis pendidikan pesantren; Ma'rifi et al. (2026) membahas filsafat pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *discovery learning* dan podcast; sedangkan Timmenga dan van der Zande (2026) menempatkan pendidikan filsafat sebagai proses transformatif. Kajian-kajian tersebut menunjukkan ruang yang belum mempertemukan secara khusus kebebasan peserta didik, pendidikan kompetitif, masyarakat prestasi Han, dan fiksi digital Wattpad.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran perhatian dari kompetisi sebagai persoalan keberhasilan akademik menuju pembentukan subjektivitas. Kompetisi tidak langsung diposisikan buruk; persoalan muncul ketika prestasi menjadi ukuran dominan nilai diri peserta didik. Han (2026, 36) melihat subjek prestasi sebagai proyek yang terus dioptimalkan. Rucker et al. (2026) menawarkan pembanding melalui pendidikan sebagai proses terbuka yang memungkinkan orientasi diri direvisi. Jackson dan Kwak (2026) menekankan filsafat pendidikan yang plural dan sensitif konteks, sedangkan Ghonbari (2025) menunjukkan bahwa institusi pendidikan dibentuk sejarah dan kebudayaan. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan filosofis hubungan antara prestasi, subjektivitas, dan kebebasan, bukan semata penggunaan Wattpad sebagai objek baru.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Urgensi kajian muncul ketika pengembangan diri sulit dibedakan dari kewajiban mengoptimalkan performa. Watfa dan Jedouri (2025) menempatkan kebebasan akademik dan dialog intelektual sebagai sarana mengurangi alienasi intelektual. Ciubotariu (2024) menunjukkan bahwa refleksi filosofis membantu peserta didik menilai dasar klaim dan keterbatasan pengetahuan, sedangkan Hauser (2026) memandang pendidikan sebagai ruang pembentukan subjek kritis dan bertanggung jawab. Hakim dan Ahmadi (2026) menambahkan pentingnya karakter peserta didik serta kondisi kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Ahmadi dan Sari (2024) menempatkan media audiovisual dalam *problem-based learning* untuk pengalaman belajar kontekstual. Kritik terhadap pendidikan kompetitif karena itu tidak menolak prestasi, tetapi mempertanyakan batas ketika prestasi berubah menjadi tuntutan performa tanpa akhir.

Refleksi tersebut menuntut pemahaman peserta didik sebagai manusia yang memiliki otonomi dan kapasitas membentuk orientasi hidup. Scholtz (2024) menekankan aktualisasi diri, tanggung jawab, dan pengalaman belajar bermakna. Bedoya Argüelles (2026) menghubungkan kebebasan dengan pembentukan pribadi rasional, moral, dan bertanggung jawab. Deleş dan Aral (2026) menunjukkan bahwa *Philosophy for Children* memberi ruang untuk bertanya, berdialog, berefleksi, dan mengembangkan pengendalian diri. Levin et al. (2025) menegaskan teknologi yang memperkuat agensi dan kreativitas, sedangkan Ahmadi et al. (2024) mengaitkan pengalaman menulis di lingkungan pesantren dengan motivasi, ekspresi personal, dan orientasi nilai. Pendidikan kompetitif, dari sudut ini, menyentuh pertanyaan mengenai manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan kebebasan seperti apa yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan kompetitif dipandang sebagai medan filosofis tempat kebebasan, prestasi, dan subjektivitas berkelindan. Pembacaan Wattpad dibatasi pada representasi sastra digital; Pianzola et al. (2020) menunjukkan karakter sosial sastra platform, tetapi hal itu tidak dapat disamakan dengan pengalaman empiris semua pembaca. Kerangka Han digunakan untuk menelaah saat kebebasan berubah menjadi tuntutan terhadap diri, sedangkan Aliputro dan Ahmadi (2026) memberi pijakan

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

bahwa sastra dapat menjadi medium refleksi filsafat pendidikan. Maire dan Auriac-Slusarczyk (2025) menegaskan pentingnya dialog, pertanyaan, dan refleksi bagi kemandirian berpikir. Penelitian ini menanyakan bagaimana pendidikan kompetitif direpresentasikan dalam *Champion Class*, bagaimana *achievement society*, *achievement subject*, *self-exploitation*, dan paradoks kebebasan menjelaskannya, serta apa relevansinya bagi filsafat pendidikan. Tujuannya ialah mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan merumuskan relevansi kritis representasi tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Kompetitif dan Kebebasan Peserta Didik

Pendidikan kompetitif dipahami sebagai situasi yang menempatkan pencapaian, keunggulan, performa, dan standar keberhasilan sebagai bagian penting proses belajar. Kompetisi dapat mendorong kemampuan, tetapi problematis ketika prestasi menjadi ukuran dominan keberhasilan dan nilai diri. Timmenga dan van der Zande (2026) menegaskan bahwa pendidikan juga menyangkut perubahan kualitas berpikir, sedangkan Scholtz (2024) menempatkan otonomi dan aktualisasi diri sebagai bagian penting perkembangan manusia. Kebebasan peserta didik mencakup kemampuan menentukan orientasi dan menilai kembali tujuan. Watfa dan Jedouri (2025) menekankan kebebasan intelektual, Bedoya Argüelles (2026) menghubungkannya dengan tanggung jawab dan pembentukan pribadi, sedangkan Hauser (2026) memandang pendidikan sebagai praktik normatif yang mendukung subjek kritis.

Ketegangan muncul ketika standar keberhasilan membentuk cara peserta didik memahami dirinya. Rucker et al. (2026) memandang pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang terbuka, sementara Levin et al. (2025) menekankan pentingnya agensi peserta didik. Standar keberhasilan, pencapaian, perbandingan, pilihan, kebebasan, dan subjektivitas menjadi kata kunci analisis.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Masyarakat Prestasi dan Paradoks Kebebasan Byung-Chul Han

Masyarakat prestasi merujuk pada tatanan yang mendorong individu terus mampu, produktif, dan meningkatkan performa. Han (2026) menunjukkan bahwa tekanan kontemporer dapat bekerja melalui dorongan positif untuk berkembang. Kerangka ini menggunakan empat konsep: *achievement society*, *achievement subject*, *self-exploitation*, dan paradoks kebebasan.

Achievement Society

Achievement society menjelaskan masyarakat yang mengutamakan kemampuan dan pencapaian. Han (2026) melihat kekuasaan bekerja melalui dorongan untuk aktif, produktif, dan terus melampaui capaian. Ridho et al. (2026) menunjukkan bahwa logika performa dapat memengaruhi pembentukan diri subjek. Dalam pendidikan, konsep ini membaca standar keberhasilan, kelas unggulan, predikat terbaik, perbandingan capaian, dan tuntutan performa dalam *Champion Class*. Fokusnya melihat kapan prestasi menjadi norma dominan tanpa menganggap kompetisi selalu negatif.

Achievement Subject

Achievement subject adalah individu yang menginternalisasi logika masyarakat prestasi dan menjadikan dirinya proyek yang terus ditingkatkan. Han (2026) menjelaskan bahwa kebebasan mengembangkan diri dapat berkelindan dengan tuntutan untuk selalu mencapai lebih banyak. Ridho et al. (2026) menunjukkan bahwa ketergantungan pada performa dan pengakuan dapat memengaruhi identitas. Hakim dan Ahmadi (2026) mengingatkan pentingnya karakter peserta didik. Konsep ini digunakan untuk membaca keterikatan identitas pada prestasi, kebutuhan mempertahankan keunggulan, pembandingan diri, dan dorongan melampaui capaian.

Self-Exploitation

Self-exploitation adalah keadaan ketika tuntutan performa diambil alih dan dijalankan sebagai kehendak pribadi. Han (2026) menempatkan subjek prestasi sebagai pihak yang sekaligus mengeksploitasi dan dieksploitasi. Mazo Gaviria dan Restrepo

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Tamayo (2022) menyebutnya "kekerasan positivitas", yaitu tekanan melalui produktivitas dan optimalisasi. Konsep ini dibedakan dari disiplin dan motivasi. Mat Yusoff et al. (2026) menekankan refleksi terhadap identitas dan pembentukan diri. Karena itu, *self-exploitation* digunakan ketika teks menunjukkan pemaksaan diri, rasa tidak pernah cukup, pengawasan performa, atau peningkatan standar pribadi.

Paradoks Kebebasan

Paradoks kebebasan menjelaskan pilihan yang dirasakan bebas tetapi sekaligus menjadi cara tuntutan bekerja melalui diri subjek. Dalam *Psychopolitics*, Han (2017) menunjukkan bahwa kekuasaan dapat memanfaatkan kebebasan, motivasi, dan kemampuan individu mengarahkan dirinya. Cardona-Ruiz (2025) menekankan refleksi otonom untuk menilai kembali tujuan dan konsekuensi tindakan. Dalam penelitian ini, perubahannya dirumuskan sebagai "aku bisa" → "aku ingin" → "aku harus" → "aku tidak boleh gagal." Rumusan ini bukan kutipan literal Han, tetapi perangkat analitis untuk menandai pergeseran dari kemungkinan menuju keharusan.

Fiksi Digital sebagai Representasi dan Pengembangan Kerangka Analisis

Fiksi digital ialah karya sastra yang dipublikasikan melalui medium digital tetapi dianalisis sebagai teks naratif. Aliputro dan Ahmadi (2026) menunjukkan novel sebagai ruang refleksi filosofis pendidikan, Hansen (2023) menekankan interpretasi pengalaman dalam teks, dan Ahmadi (2019) menempatkan pembacaan sastra dalam horizon refleksi filosofis. Wattpad diposisikan sebagai medium publikasi, bukan pusat analisis platform. Pianzola et al. (2020) menunjukkan karakter sosial dan interaktif Wattpad, tetapi komentar pembaca tidak digunakan sebagai data. *Champion Class* karya Putih_hitam (2020) dipilih karena menghadirkan sekolah elit dengan siswa "terbaik dari yang terbaik", cerdas, kompetitif, dan ambisius. Unsur itu relevan untuk membaca orientasi pencapaian, tetapi tidak otomatis membuktikan *self-exploitation* atau paradoks

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

kebebasan.

Pengembangan teori dilakukan secara kontekstual dan operasional. *Achievement society* membaca struktur prestasi; *achievement subject* identitas melalui pencapaian; *self-exploitation* tekanan terhadap diri; dan paradoks kebebasan ketegangan antara kehendak pribadi dan tuntutan performa. Kerangka analisis bergerak melalui pendidikan kompetitif → standar keberhasilan → internalisasi tuntutan prestasi → *achievement subject* → *self-exploitation* → paradoks kebebasan, dan diterapkan hanya ketika didukung bukti tekstual *Champion Class*.

Penelitian Terdahulu

Aliputro dan Ahmadi (2026) menempatkan *Kembara Rindu* sebagai ruang refleksi filosofis pendidikan pesantren. Kesamaannya terletak pada sastra sebagai medium pendidikan, sedangkan perbedaannya pada fokus pendidikan kompetitif dan kebebasan dalam *Champion Class*. Ridho et al. (2026) menggunakan Han untuk membaca narsisme, masyarakat transparansi, dan erosi subjek dalam *The Picture of Dorian Gray*; penelitian ini menggunakan *achievement society*, *achievement subject*, *self-exploitation*, dan paradoks kebebasan. Mazo Gaviria dan Restrepo Tamayo (2022) memberi dasar filosofis melalui konsep "kekerasan positivitas", sedangkan penelitian ini mengoperasionalkannya pada data sastra.

Pianzola et al. (2020) menempatkan Wattpad sebagai ruang kajian sastra, sedangkan penelitian ini hanya menjadikannya medium publikasi. Hansen (2023) menekankan interpretasi pengalaman dalam karya sastra, sehingga pengalaman tokoh *Champion Class* tidak diperlakukan sebagai data empiris. Belum ditemukan kajian yang secara khusus mempertemukan pendidikan kompetitif, pembentukan subjektivitas peserta didik, dan paradoks kebebasan melalui rangkaian konsep Han dalam fiksi digital *Champion Class*. Kebaruannya terletak pada pembacaan proses pendidikan kompetitif → standar keberhasilan → internalisasi tuntutan prestasi → *achievement subject* → *self-exploitation* → paradoks kebebasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur perilaku tokoh atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan menafsirkan representasi pendidikan kompetitif, pembentukan subjektivitas, dan kebebasan peserta didik dalam teks sastra. Ponce et al. (2020) menegaskan bahwa metode penelitian pendidikan perlu disesuaikan dengan karakter persoalan dan jenis pengetahuan yang hendak dihasilkan. Sejalan dengan itu, Busetto et al. (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif relevan ketika penelitian diarahkan pada pemahaman makna, proses, dan konteks suatu fenomena. Keselarasan antara pertanyaan penelitian, karakter data, dan prosedur analisis juga penting agar pendekatan kualitatif memiliki koherensi metodologis (Braun & Clarke, 2022). Karena objek penelitian berupa karya sastra digital dan bukan manusia, penelitian tidak melibatkan informan, responden, partisipan, wawancara, ataupun observasi lapangan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data tekstual secara sistematis, sedangkan pendekatan interpretatif memungkinkan tindakan tokoh dibaca dalam konteks cerita.

Objek penelitian adalah fiksi digital *Champion Class* karya Putih_hitam (2020) yang dipublikasikan melalui Wattpad. Objek materialnya berupa keseluruhan teks *Champion Class*, sedangkan objek formalnya adalah representasi pendidikan kompetitif dan kebebasan peserta didik dalam perspektif Byung-Chul Han. Wattpad ditempatkan sebagai medium publikasi, bukan objek utama, sehingga komentar pembaca, jumlah pembaca, pola interaksi pengguna, dan algoritma platform tidak dianalisis. Aliputro dan Ahmadi (2026) menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi "refleksi filosofis tentang sistem pendidikan". Posisi ini mendukung penggunaan teks fiksi sebagai ruang untuk menelaah persoalan pendidikan tanpa menganggapnya sebagai gambaran empiris seluruh peserta didik.

Sumber data primer berupa teks *Champion Class*. Data meliputi kata, frasa, kalimat, narasi, dialog, monolog, tindakan tokoh, dan konflik yang berkaitan dengan prestasi, persaingan, standar keberhasilan, identitas, tuntutan terhadap diri, pilihan, dan kebebasan. Pemilihan unit tekstual dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan

penelitian. Prinsip tersebut sejalan dengan Campbell et al. (2020), yang menekankan bahwa pemilihan data secara purposif perlu didasarkan pada relevansi informasi terhadap pertanyaan penelitian, bukan sekadar pada banyaknya data. Ridho et al. (2026) memperlihatkan bahwa teks novel dapat digunakan sebagai sumber primer dalam pembacaan sastra melalui perspektif Byung-Chul Han. Sumber data sekunder terdiri atas karya Han, terutama *Masyarakat Burnout* dan *Psychopolitics*, serta artikel ilmiah tentang filsafat pendidikan, masyarakat prestasi, subjektivitas, dan sastra. Sumber sekunder digunakan untuk memperjelas konsep dan menjaga konsistensi interpretasi.

Pemilihan data didasarkan pada empat konsep utama Byung-Chul Han, yaitu *achievement society*, *achievement subject*, *self-exploitation*, dan paradoks kebebasan. *Achievement society* digunakan untuk data tentang standar keberhasilan, kelas unggulan, kompetisi, predikat terbaik, pembandingan capaian, dan tuntutan peningkatan performa. *Achievement subject* diarahkan pada keterikatan identitas dengan prestasi, kebutuhan mempertahankan keunggulan, pembandingan diri, dan dorongan meningkatkan pencapaian. Kategori *self-exploitation* digunakan apabila teks menunjukkan tuntutan terhadap diri, rasa tidak pernah cukup, pengawasan performa diri, atau peningkatan standar pribadi tanpa paksaan langsung dari luar. Han (2026) menjadi dasar untuk membaca perubahan tuntutan eksternal menjadi tekanan yang dijalankan subjek terhadap dirinya.

Kategorisasi tidak dilakukan hanya berdasarkan keberadaan kata atau ekspresi tertentu. Kiger dan Varpio (2020) menegaskan pentingnya membaca pola kualitatif dalam hubungannya dengan konteks dan makna data, sedangkan Braun dan Clarke (2021) mengingatkan bahwa kualitas kategorisasi bergantung pada kesesuaian antara konsep, data, dan klaim interpretatif. Prinsip tersebut digunakan dalam penelitian ini tanpa menjadikan *thematic analysis* sebagai metode analisis utama.

Paradoks kebebasan digunakan untuk menelaah hubungan antara kehendak pribadi, tuntutan prestasi, dan kemampuan tokoh mempertanyakan tujuan pencapaiannya. Operasionalisasinya mengikuti perubahan “aku bisa” → “aku ingin”

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

→ “aku harus” → “aku tidak boleh gagal.” Rumusan tersebut bukan kutipan literal Han, melainkan perangkat analitis untuk menandai pergeseran dari kemungkinan menuju keharusan. Setiap kategori diperiksa melalui tindakan, konteks peristiwa, perkembangan tokoh, dan hubungan antarbukti sehingga kategorisasi tidak berhenti pada pemberian label. Byrne (2022) menekankan bahwa proses kategorisasi kualitatif memerlukan pergerakan berulang antara data, pola, dan interpretasi agar hasil analisis tetap berakar pada bukti.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*). Dokumentasi dipilih karena sumber penelitian berupa karya sastra digital, sedangkan *close reading* digunakan untuk menangkap hubungan antara ungkapan tekstual, tindakan tokoh, konflik, dan konteks naratif. Hansen (2023) menempatkan interpretasi sebagai bagian penting dalam memahami pengalaman yang dibangun melalui teks sastra. Dalam penelitian kualitatif, pengenalan yang mendalam terhadap keseluruhan data juga diperlukan sebelum proses kategorisasi dilakukan agar bagian-bagian data tidak dilepaskan dari konteksnya (Lester et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: membaca *Champion Class* secara menyeluruh untuk memahami tokoh, latar pendidikan, konflik, dan perkembangan cerita; menandai bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian; serta mencatat data dalam matriks yang memuat nomor data, episode, tokoh, konteks, kutipan, kategori awal, dan catatan interpretasi. Naeem et al. (2023) menunjukkan bahwa pencatatan dan pengorganisasian data secara bertahap membantu menjaga hubungan antara bukti tekstual, kategorisasi, dan interpretasi. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui matriks dokumentasi, bukan dengan mengadopsi keseluruhan prosedur analisis tematik. Setiap kutipan diperiksa kembali bersama konteks sebelum dan sesudahnya, sedangkan data yang tidak relevan tidak dilanjutkan ke tahap analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Tahap pertama ialah mengidentifikasi representasi pendidikan kompetitif dalam cerita. Tahap kedua mengklasifikasikan data ke dalam *achievement society*, *achievement subject*, *self-*

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

exploitation, dan paradoks kebebasan. Ridho et al. (2026) menggunakan pola identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi dalam pembacaan karya sastra melalui konsep Han. Dalam penelitian ini, prosedur tersebut diarahkan pada pembentukan subjektivitas peserta didik. Setiap data kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan konteks tokoh, motif tindakan, dan konsekuensi naratif agar teori tidak ditempelkan secara mekanis pada adegan tertentu.

Keterlacakan antara data dan interpretasi menjadi bagian penting dalam analisis kualitatif. O'Connor dan Joffe (2020) menekankan bahwa kategori analitis perlu didefinisikan dengan cukup jelas agar proses pengodean dan penafsiran dapat diperiksa secara konsisten. Prosedur analisis juga perlu memperlihatkan bagaimana peneliti bergerak dari data menuju interpretasi, bukan hanya menyajikan kategori akhir (Naeem et al., 2023). Karena itu, penelitian ini mencatat kutipan, konteks peristiwa, kategori, dan alasan interpretatif secara berdampingan.

Tahap berikutnya menafsirkan hubungan antarkategori melalui alur pendidikan kompetitif → standar keberhasilan → internalisasi tuntutan prestasi → *achievement subject* → *self-exploitation* → paradoks kebebasan. Urutan ini merupakan kerangka kerja, bukan pola yang harus ditemukan lengkap pada setiap tokoh. Hubungan antarkonsep hanya ditetapkan jika didukung data tekstual. Tahap akhir berupa sintesis filosofis untuk menjelaskan bagaimana pendidikan kompetitif membentuk hubungan peserta didik dengan prestasi dan dirinya sendiri, sekaligus membedakan prestasi sebagai pengembangan potensi dari prestasi sebagai tuntutan performa yang mulai membatasi kebebasan.

Ketelitian interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, pencatatan konteks, pemeriksaan konsistensi kategori, dan pencocokan kembali interpretasi dengan konsep Han. Johnson et al. (2020) menempatkan transparansi prosedur, keterlacakan analisis, dan kesesuaian antara data dan interpretasi sebagai unsur penting rigor penelitian kualitatif. Karena itu, setiap keputusan kategorisasi dalam penelitian ini dikembalikan pada bukti tekstual dan konteks naratifnya. Kerja keras, ambisi, atau kompetisi tidak

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

langsung dikategorikan sebagai *self-exploitation* tanpa bukti internalisasi tuntutan. Paradoks kebebasan juga hanya digunakan ketika teks memperlihatkan hubungan antara kehendak pribadi dan tuntutan prestasi yang sulit dipertanyakan.

Penelitian terbatas pada representasi peserta didik dalam karya fiksi, bukan pengalaman empiris peserta didik di sekolah nyata. Hasilnya tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan kondisi psikologis atau sosial seluruh peserta didik dan tidak digunakan untuk mendiagnosis tokoh. Resepsi pembaca, komentar Wattpad, jumlah pembaca, dan algoritma platform juga berada di luar fokus penelitian, sehingga klaim penelitian tetap dibatasi pada bukti tekstual *Champion Class*. Prinsip pembatasan klaim ini penting dalam penelitian interpretatif agar kesimpulan tidak melampaui jenis dan cakupan data yang dianalisis (Braun & Clarke, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan kompetitif dalam *Champion Class* direpresentasikan melalui persaingan, prestasi, peringkat, dan tuntutan peningkatan performa sebagai ukuran keberhasilan. Dari data yang diseleksi, ditemukan empat pola utama dalam pemikiran Byung-Chul Han, yaitu *achievement society*, *achievement subject*, *self-exploitation*, dan paradoks kebebasan. Keempatnya dibaca sebagai rangkaian perubahan tuntutan dari lingkungan pendidikan menuju diri peserta didik. Pembacaan mengikuti alur pendidikan kompetitif → standar keberhasilan → internalisasi tuntutan prestasi → *achievement subject* → *self-exploitation* → paradoks kebebasan. Namun, alur ini tidak dipaksakan pada setiap tokoh; data hanya dikategorikan apabila memiliki indikator tekstual yang cukup kuat. Kerja keras, ambisi, kecemasan, dan konflik tidak otomatis dipahami sebagai eksploitasi diri atau paradoks kebebasan.

4.1 Achievement Society: Prestasi sebagai Norma dalam Pendidikan Kompetitif

Achievement society atau masyarakat prestasi dalam pemikiran Han menggambarkan tatanan yang menempatkan kemampuan, produktivitas, pencapaian, dan peningkatan performa sebagai nilai dominan. Han (2026) menunjukkan bahwa masyarakat prestasi tidak terutama bekerja melalui larangan, melainkan melalui

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

dorongan untuk terus mampu dan menghasilkan lebih banyak. Dalam *Champion Class*, logika tersebut tampak sejak penggambaran Tree High School sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki tingkat persaingan tinggi.

> *"Daya saing sekolah tersebut juga terkenal sangat ketat dan juga sekolah tersebut tidak mengenal jurusan Ipa dan Ips, melainkan seluruh siswa hanya memiliki satu jurusan yaitu Saintek."* (Putih_hitam, 2020, Bab 00, "CC: Hidrogen")

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kompetisi bukan sekadar muncul dari ambisi personal peserta didik, tetapi telah menjadi karakter lingkungan pendidikan. Penekanan pada daya saing membentuk sekolah sebagai ruang yang sejak awal mengarahkan peserta didik pada performa dan pencapaian. Dengan demikian, pendidikan kompetitif dalam teks tidak hanya ditampilkan melalui persaingan antarindividu, tetapi juga melalui struktur yang menyediakan standar bagi persaingan tersebut.

Logika prestasi semakin jelas ketika pencapaian peserta didik diterjemahkan ke dalam sistem penilaian yang terukur. Sekolah tidak hanya menggunakan tes akademik, tetapi juga mempertimbangkan sertifikat, piagam, dan prestasi terbaru.

> *"Point kedua dokumen, yang dinilai disini adalah sertifikat dan piagam yang kalian berikan, seperti yang kalian ketahui jika tahun ini kami hanya menerima sertifikat dan piagam yang di dapatkan 1 tahun terakhir. Tentunya ini punya alasan, jika kalian memang siswa yang disiplin dan cerdas maka kalian pasti bisa manage waktu kalian dengan baik dan tetap berprestasi, walaupun kalian harus mempersiapkan kelulusan."* (Putih_hitam, 2020, Bab 02, "CC: Lithium")

Pembatasan sertifikat pada satu tahun terakhir memperlihatkan bahwa prestasi harus terus diperbarui. Pencapaian sebelumnya tidak dianggap cukup apabila tidak disertai performa terbaru. Dalam kerangka Han, kondisi ini mendekati logika masyarakat prestasi yang mendorong individu terus meningkatkan dirinya. Prestasi kemudian tidak lagi hanya berfungsi sebagai hasil belajar, tetapi menjadi aktivitas berkelanjutan yang menuntut pembuktian kemampuan secara terus-menerus.

Peringkat juga memperoleh posisi penting dalam kehidupan sekolah. Hal itu tampak ketika guru meminta siswa memperkenalkan diri melalui posisi akademik mereka.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

> *"Baiklah, sekarang saya mau kalian memperkenalkan diri. Sebutkan peringkat kalian masing masing dan berapa lama waktu untuk kalian mempersiapkan diri memasuki kelas ini."* (Putih_hitam, 2020, Bab 03, "CC: Beryllium")

Identitas peserta didik dengan demikian berkaitan erat dengan angka pencapaian dan waktu yang telah diinvestasikan untuk mencapai posisi tersebut. Bahkan, pada pelaksanaan ujian berikutnya, ruang peserta didik ditentukan berdasarkan peringkat: "mereka ada di ruang yang sesuai dengan peringkat mereka" (Putih_hitam, 2020, Bab 13, "CC: Alumunium"). Peringkat tidak hanya menggambarkan hasil akademik, tetapi ikut mengorganisasi ruang sosial dan pendidikan.

Orientasi tersebut dinyatakan secara lebih langsung melalui ungkapan, "Karena sekolah ingin siswa yang kompetitif" (Putih_hitam, 2020, Bab 18, "CC: Argon"). Data ini memperkuat bahwa kompetitivitas merupakan kualitas yang sengaja dibentuk oleh institusi. Dengan demikian, *achievement society* dalam *Champion Class* terepresentasi melalui seleksi, kuantifikasi prestasi, peringkat, pembandingan, serta tuntutan untuk mempertahankan performa. Namun, kompetisi itu sendiri belum otomatis bermasalah. Persoalan filosofis mulai muncul ketika standar tersebut masuk ke dalam cara peserta didik menilai dirinya.

4.2 Pembentukan Achievement Subject: Ketika Prestasi Menjadi Ukuran Diri

Jika *achievement society* menjelaskan struktur yang menempatkan prestasi sebagai nilai dominan, *achievement subject* menjelaskan subjek yang telah membawa nilai tersebut ke dalam dirinya. Han (2026) menggambarkan subjek prestasi sebagai individu yang melihat dirinya sebagai proyek yang terus dapat dan harus dikembangkan. Karena itu, peserta didik tidak dapat disebut *achievement subject* hanya karena rajin atau mempunyai ambisi; indikator utamanya adalah keterikatan antara pencapaian dan penilaian terhadap diri.

Tahap awal internalisasi terlihat pada Rain ketika ia membayangkan kemungkinan gagal mengikuti seleksi.

"Gimana kalau gue gak lulus? Dan nantinya gue bakal bikin bunda kecewa.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Huwaaaa bundaaaa." (Putih_hitam, 2020, Bab 01, "CC: Helium")

Kegagalan dalam kutipan tersebut tidak hanya dipahami sebagai hasil seleksi, tetapi telah dihubungkan dengan kekecewaan orang tua. Standar yang sebelumnya berasal dari luar mulai bekerja melalui kesadaran Rain sendiri. Data ini belum menunjukkan eksploitasi diri, tetapi memperlihatkan proses ketika tuntutan prestasi mulai diinternalisasi.

Internalisasi yang lebih kuat terlihat pada Sunny. Setelah berhasil menempati peringkat ketiga, ia tetap sulit menerima hasil tersebut.

"Nama gue ada, tapi bukan gue yang pertama." (Putih_hitam, 2020, Bab 06, "CC: Nitrogen")

Pola serupa muncul ketika Sunny memperoleh nilai 99,5.

"Sunny mengambil kertas ulangannya, sebelum ia kembali duduk. Ia sempat melihat kertas tersebut, tidak terlihat senyum sedikitpun dari wajahnya. Seakan ia kecewa dengan hasil yang ia dapatkan." (Putih_hitam, 2020, Bab 11, "CC: Natrium")

Dua data tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan yang secara objektif sangat tinggi masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang belum cukup. Pencapaian tidak lagi mempunyai titik selesai karena selalu dapat dibandingkan dengan posisi yang lebih tinggi. Di sinilah logika prestasi mulai beralih dari standar eksternal menjadi ukuran internal terhadap diri.

Morland memperlihatkan bentuk serupa melalui pernyataan, "Gue mampu dan sangat mampu" (Putih_hitam, 2020, Bab 11, "CC: Natrium"). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahasa kemampuan yang sangat dekat dengan kritik Han terhadap imperatif positif "bisa". Individu tidak harus terus-menerus diperintah oleh pihak lain karena keyakinan mengenai kemampuan diri dapat menjadi tenaga yang mendorong peningkatan performa.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

Perubahan juga terlihat pada Rain ketika secara eksplisit menetapkan, “Gue mau jadi peringkat pertama” (Putih_hitam, 2020, Bab 50, “CC: Timah”). Pada tahap ini, struktur kompetitif telah berubah menjadi tujuan personal. Peringkat bukan lagi sekadar mekanisme sekolah, melainkan sesuatu yang dikehendaki subjek sendiri. Inilah karakter utama *achievement subject*: standar keberhasilan telah masuk ke dalam cara individu menentukan tujuan dan memahami keberhasilannya.

4.3 Self-Exploitation: Ketika Tuntutan Prestasi Berubah Menjadi Pemaksaan terhadap Diri

Internalisasi tuntutan belum selalu berarti eksploitasi diri. *Self-exploitation* baru dapat dibaca ketika peserta didik mulai mengerahkan waktu, tubuh, dan kapasitas dirinya secara berlebihan untuk mempertahankan performa. Han (2026) menunjukkan bahwa subjek prestasi dapat menjadi pihak yang mengeksploitasi sekaligus dieksploitasi karena tekanan tidak lagi memerlukan pengawas eksternal. Mazo Gaviria dan Restrepo Tamayo (2022) mengaitkan mekanisme tersebut dengan “kekerasan positivitas”, yakni tekanan yang berlangsung melalui produktivitas dan optimalisasi.

Data yang cukup kuat terlihat pada rutinitas Sunny.

> *“Jam sekolah THS dimulai dari jam 07:30 sampai jam 16:00. Sesudah sekolah ia akan les di salah satu bimbingan belajar offline selama 2 jam. Setelah itu ia akan pulang ke rumah untuk istirahat, bersih bersih dan kegiatan lainnya. Jam 20:00 sampai 22:00 ia akan belajar lagi dengan salah satu guru private yang secara langsung ke rumahnya. Sunny selalu bisa istirahat jika diatas jam 12 malam...”* (Putih_hitam, 2020, Bab 04, “CC: Boron”)

Rutinitas tersebut menunjukkan bagaimana hampir seluruh waktu Sunny diorganisasi untuk aktivitas akademik. Sekolah dilanjutkan dengan bimbingan belajar, guru privat, penyelesaian tugas, dan belajar hingga larut malam. Waktu istirahat bergeser setelah seluruh tuntutan performa diselesaikan. Karena itu, data ini lebih kuat sebagai *self-exploitation* dibandingkan data yang hanya memperlihatkan rasa cemas atau takut gagal.

Konsekuensi dari pola tersebut mulai tampak pada tubuh para peserta didik.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

> *"Di ruangan bernama Private Room terlihat beberapa wajah-wajah datar dan dingin. Kantung mata, serta mata yang bengkak."* (Putih_hitam, 2020, Bab 14, "CC: Silikon")

Tubuh dalam kutipan tersebut menjadi penanda bahwa tuntutan prestasi telah melampaui aktivitas belajar biasa. Menariknya, Rain justru mengatakan, "Ngapain gue tengah malam gini belajar. Mending tidur" (Putih_hitam, 2020, Bab 14, "CC: Silikon"). Pilihan Rain memberi kontras terhadap lingkungan yang telah menormalisasi aktivitas belajar sampai malam. Istirahat yang seharusnya merupakan kebutuhan biasa justru tampak seperti penyimpangan dari kebiasaan kelompok.

Pada Sunny, pemaksaan terhadap diri ditampilkan lebih eksplisit melalui perkataan tokoh lain.

> *"Udah cukup Sun. Gue tau lo gak tidur semalaman. Lo harus berhenti."* (Putih_hitam, 2020, Bab 15, "CC: Fosfor")

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak berhenti ketika tuntutan eksternal selesai, tetapi terus melanjutkan aktivitas sampai orang lain harus mengingatkannya. Pola yang sama muncul pada tokoh lain melalui belajar larut malam yang menyebabkan kantung mata dan pada Bulan yang ditegur agar tidak terlalu memforsir kegiatan belajar (Putih_hitam, 2020, Bab 42 dan Bab 67).

Self-exploitation dalam *Champion Class* tidak tepat apabila dilekatkan pada setiap bentuk penderitaan psikologis. Kekerasan orang tua, rasa sedih, kemarahan, atau tekanan eksternal tetap merupakan persoalan penting, tetapi mekanismenya berbeda. Eksploitasi diri dalam perspektif Han menjadi relevan ketika individu telah mengambil alih tuntutan performa dan mengoperasikannya terhadap tubuh serta waktunya sendiri.

4.4 Paradoks Kebebasan: Ketika "Aku Ingin" Berubah Menjadi "Aku Harus"

Paradoks kebebasan merupakan tahap paling penting sekaligus paling hati-hati dalam pembacaan ini. Han (2017) menunjukkan bahwa kekuasaan kontemporer dapat bekerja justru melalui kebebasan. Individu merasa sedang menjalankan kehendaknya sendiri, padahal kehendak tersebut telah diarahkan oleh tuntutan produktivitas dan

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

performa. Dengan demikian, paradoks kebebasan bukan sekadar keadaan ketika seseorang dilarang atau dikontrol. Kontrol eksternal justru lebih dekat dengan mekanisme disipliner. Paradoks muncul ketika tuntutan telah dialami sebagai kehendak diri.

Pertanyaan mengenai kebebasan telah muncul sejak awal cerita.

> *"Siapakah siswa yang akan memasuki Champion Class? Apakah itu keinginan mereka? Apakah itu tujuan mereka sendiri? Apa yang akan mereka korbankan?"* (Putih_hitam, 2020, Bab 00, "CC: Hidrogen")

Pertanyaan tersebut belum merupakan bukti bahwa seluruh peserta didik mengalami paradoks kebebasan, tetapi berfungsi sebagai pembuka persoalan filosofis mengenai asal-usul tujuan mereka. Apakah keberhasilan yang dikejar benar-benar merupakan pilihan personal, atau telah dibentuk oleh keluarga dan lingkungan pendidikan?

Rain memberikan data yang lebih kuat ketika ia memutuskan bertahan dalam *Champion Class*.

> *"Tapi ia harus tetap ada di CC karena ia tidak ingin menghancurkan kebahagian bundanya yang sangat terlihat bahagia ketika bundanya tahu ia lolos di Champion Class. Maka dari itu Rain telah bertekad untuk menerima resiko apapun saat ini."* (Putih_hitam, 2020, Bab 10, "CC: Neon")

Menariknya, teks menggunakan dua lapisan sekaligus: Rain "harus" bertahan, tetapi pada saat yang sama ia "bertekad" menerima risikonya. Tuntutan dan kehendak pribadi menjadi bertumpang tindih. Tidak terdapat perintah langsung pada saat keputusan itu dibuat; Rain sendiri yang mengambil keputusan, tetapi keputusan tersebut berkaitan dengan keinginan mempertahankan kebahagiaan orang tuanya. Pada titik ini, kebebasan tidak sepenuhnya hilang, tetapi bekerja dalam ruang yang telah dibentuk oleh harapan prestasi.

Masalah serupa muncul lebih eksplisit melalui refleksi Alice.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

> *"Di pelajaran Bahasa Indonesia, kita punya kamus Bahasa Indonesia. Di hidup gue, gue juga punya kamus. Dan dalam kamus gue, gak ada kosa kata cita-cita, gak ada kosa kata bebas. Masalahnya, gue cuma punya. Tapi bukan gue yang buat."* (Putih_hitam, 2020, Bab 12, "CC: Magnesium")

Kutipan ini penting karena menyentuh persoalan pembentukan subjektivitas. Alice menyadari bahwa orientasi hidup yang dimilikinya tidak sepenuhnya dibentuk oleh dirinya. Persoalannya bukan hanya bahwa orang lain menentukan pilihannya, tetapi bahwa kerangka untuk memahami cita-cita dan kehidupannya telah tersedia lebih dahulu. Kebebasan menjadi problematis ketika subjek memiliki tujuan, tetapi tidak sepenuhnya mempunyai ruang untuk menentukan dari mana tujuan tersebut berasal.

Paradoks tersebut semakin terlihat ketika Rain secara sadar meningkatkan orientasinya terhadap peringkat. Pada Bab 50 ia mengatakan, "Gue mau jadi peringkat pertama", kemudian memilih mengutamakan kegiatan belajar dengan mengatakan, "Gue mau jadi orang yang egois dulu" (Putih_hitam, 2020, Bab 50, "CC: Timah"). Secara formal, Rain tidak dipaksa. Ia memilih belajar dan mengejar peringkat. Namun justru karena tuntutan itu telah menjadi keinginan pribadi, struktur prestasi dapat bekerja tanpa perintah langsung.

Perubahan dari pilihan menuju keharusan terlihat lebih tegas ketika Rain menolak ajakan untuk bersantai.

> *"Kan bisa bolos sayang. Kita jalan jalan dulu. Gak bisa bunda. Nanti ada tutor spesial dari Jepang. Rain harus ikut."* (Putih_hitam, 2020, Bab 54, "CC: Xenon")

Kata "harus" menjadi penting karena menunjukkan perubahan hubungan subjek dengan aktivitas pencapaiannya. Apa yang semula dapat dipahami sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan telah berubah menjadi kewajiban yang dijalankan atas kesadaran sendiri. Pola tersebut dapat dijelaskan melalui perangkat analisis "aku bisa" → "aku ingin" → "aku harus" → "aku tidak boleh gagal." Rumusan ini bukan kutipan literal Han, melainkan cara penelitian ini

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

menelusuri perubahan kebebasan menjadi imperatif internal.

Karena itu, tindakan seperti balapan, pergi dari rumah, melanggar aturan, atau konflik dengan orang tua tidak otomatis dimasukkan sebagai paradoks kebebasan. Tindakan tersebut dapat menunjukkan perlawanan terhadap kontrol eksternal, tetapi belum tentu memperlihatkan mekanisme yang dikritik Han. Data paling kuat justru terdapat ketika peserta didik merasa sedang memilih dan mengarahkan dirinya sendiri, sementara pilihan tersebut semakin mengikatnya pada standar prestasi.

4.5 Pendidikan Kompetitif dan Transformasi Kebebasan Peserta Didik

Keempat temuan tersebut memperlihatkan hubungan yang berurutan tetapi tidak mekanis. *Achievement society* terlebih dahulu membangun lingkungan yang menjadikan prestasi sebagai norma melalui seleksi, skor, peringkat, kelas unggulan, dan tuntutan kompetitivitas. Norma tersebut kemudian masuk ke dalam diri peserta didik ketika pencapaian tidak lagi hanya dinilai oleh sekolah, tetapi digunakan untuk menilai kemampuan dan nilai diri. Pada tahap inilah *achievement subject* terbentuk.

Ketika subjek mulai mengatur dirinya agar terus memenuhi standar tersebut, tekanan tidak lagi memerlukan perintah langsung. Waktu belajar diperpanjang, istirahat dikurangi, tubuh dipaksa terus berfungsi, dan pencapaian yang tinggi masih dianggap belum cukup. Kondisi ini memperlihatkan pergeseran menuju *self-exploitation*. Dalam konteks tersebut, individu tampak semakin mandiri karena mampu mengatur dirinya sendiri, tetapi justru kemandirian itulah yang memungkinkan tuntutan prestasi bekerja dari dalam.

Paradoks kebebasan muncul ketika peserta didik merasa bahwa tindakan tersebut merupakan pilihan pribadinya. Rain memilih bertahan, memilih mengejar peringkat pertama, dan memilih mengikuti tutor. Sunny terus meningkatkan performanya meskipun telah berada pada posisi yang sangat tinggi. Dengan demikian, kebebasan dalam *Champion Class* tidak sepenuhnya dihapus. Persoalannya justru terletak pada transformasi kebebasan: kebebasan untuk mengembangkan diri perlahan dapat berubah

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

menjadi kewajiban untuk terus meningkatkan diri.

Temuan ini tidak berarti bahwa prestasi, kompetisi, atau ambisi harus dipandang negatif. Prestasi tetap dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan peserta didik. Kritik filosofis muncul ketika pencapaian menjadi ukuran dominan keberhasilan sehingga peserta didik semakin sulit menentukan kapan pencapaiannya telah cukup, mempertanyakan tujuan yang dikejar, atau memilih berhenti tanpa merasa gagal. Dalam titik tersebut, pendidikan berisiko menggeser kebebasan dari kemampuan menentukan tujuan menjadi kemampuan untuk terus memenuhi tuntutan performa.

Dengan demikian, *Champion Class* merepresentasikan paradoks pendidikan kompetitif melalui perubahan hubungan peserta didik dengan prestasi. Struktur kompetitif menghasilkan standar keberhasilan; standar tersebut diinternalisasi menjadi identitas subjek; subjek kemudian mengoptimalkan dirinya sendiri; dan kebebasan akhirnya dapat bekerja sebagai sarana untuk melanjutkan tuntutan prestasi. Di sinilah pemikiran Byung-Chul Han memperoleh relevansinya bagi filsafat pendidikan: persoalan pendidikan bukan hanya mengenai apakah peserta didik diberi kebebasan, tetapi juga untuk tujuan apa kebebasan itu digunakan dan sejauh mana peserta didik masih memiliki ruang untuk mempertanyakan tuntutan yang telah dianggap sebagai kehendaknya sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kompetitif dalam *Champion Class* direpresentasikan melalui seleksi, peringkat, kelas unggulan, kuantifikasi prestasi, dan tuntutan mempertahankan performa. Dalam perspektif Byung-Chul Han, kondisi tersebut membentuk *achievement society* yang kemudian diinternalisasi menjadi *achievement subject*. Pada sebagian tokoh, tuntutan prestasi berkembang menjadi *self-exploitation* ketika waktu, tubuh, dan kapasitas diri terus diarahkan untuk mempertahankan pencapaian. Paradoks kebebasan muncul ketika tuntutan tersebut dijalankan sebagai pilihan dan keharusan pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa kompetisi tidak selalu negatif, tetapi menjadi problematis ketika prestasi menjadi ukuran dominan nilai diri dan membatasi kebebasan peserta didik untuk menentukan makna keberhasilannya.

ISSN :2774-6259

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 13 No. 2 September 2026

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan kompetitif perlu tetap memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan prestasi tanpa menjadikan pencapaian sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dan nilai diri. Sekolah dan pendidik perlu mendorong refleksi agar peserta didik mampu memahami tujuan, batas, serta makna pencapaiannya secara sadar. Kebebasan peserta didik perlu diarahkan bukan hanya pada kesempatan memilih cara untuk berprestasi, tetapi juga pada kemampuan mempertanyakan standar keberhasilan yang dihadapi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pemikiran Byung-Chul Han pada karya sastra digital lain atau membandingkannya dengan pengalaman empiris peserta didik untuk memperluas pemahaman mengenai kompetisi, subjektivitas, dan kebebasan dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). Menggali jejak membaca sastra dalam pandangan filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4*(2), 530–539. https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/467

Ahmadi, A., Ghazali, A. S., Dermawan, T., & Maryaeni. (2017). Film, literature, and education: Trace of ecopsychology research in Indonesia. *Advances in Language and Literary Studies, 8*(4), 136–140. https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.8n.4p.136

Ahmadi, A., Yani, M. T., Yulianto, B., Kisyani, K., Savira, S. I., & Burhanuddin, A. (2024). Writing and Indonesian Islamic boarding school (students, teachers, and alumni): A mini-pilot study perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 11*(1), 328–334. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i1

Aliputro, Y., & Ahmadi, A. (2026). Filsafat pendidikan pesantren di Indonesia: Studi melalui novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 293–319. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48858

Bedoya Argüelles, D. (2026). La filosofía de la educación de Antonio Millán Puelles. *Prometeica – Revista de Filosofía y Ciencias, 33*, e21210. https://doi.org/10.34024/prometeica.2026.33.21210

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice, 2*, 14. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. Quality & Quantity, 56, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Cardona-Ruiz, P. (2025). Philosophy of education for an autonomous teacher reflection. *Educação & Sociedade, 46*, e301069. https://doi.org/10.1590/ES.301069

Ciubotariu, I. I. (2024). Reflections: Enhancing critical thinking in science education by implementing philosophy elements into training. *mSphere, 9*(7), 1–6. https://doi.org/10.1128/msphere.00399-24

Deleş, B., & Aral, N. (2026). The effect of the Philosophy for Children (P4C) education program in out-of-school learning settings on preschool children's executive functioning skills. *BMC Pediatrics, 26*, 790. https://doi.org/10.1186/s12887-026-07155-0

Ghonbari, H. (2025). An introduction to the educational tradition in the Persianate world: A historicist approach to philosophical foundations. *Social Sciences & Humanities Open, 12*, 102167. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291125008976

Hakim, L., & Ahmadi, A. (2026). Acuan pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP berbasis filsafat ilmu. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 3*(5), 31–46. https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i5.1862

Han, B.-C. (2017). *Psychopolitics: Neoliberalism and new technologies of power* (E.

Butler, Trans.). Verso.

Han, B.-C. (2026). *Masyarakat burnout* (U. Juhrodin, Trans.). Jim-Zam. (Original work published 2015).

Hansen, T. I. (2023). Phenomenological exploration in literature education. *L1-Educational Studies in Language and Literature, 23*, 1–26. https://doi.org/10.21248/l1esll.2023.23.1.382

Hauser, M. (2026). The way forward from the interregnum: The pedagogy of truths. *Ethics and Education*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/17449642.2026.2677160

Jackson, L., & Kwak, D.-J. (2026). Is philosophy of education western? *Educational Philosophy and Theory, 58*(3), 177–182. https://doi.org/10.1080/00131857.2025.2485152

Johnson, J. L., Adkins, D., & Chauvin, S. (2020). A review of the quality indicators of rigor in qualitative research. American Journal of Pharmaceutical Education, 84(1), 7120. https://doi.org/10.5688/ajpe7120

Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher, 42*(8), 846–854. https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030

Lester, J. N., Cho, Y., & Lochmiller, C. R. (2020). Learning to do qualitative data analysis: A starting point. *Human Resource Development Review, 19*(1), 94–106. https://doi.org/10.1177/1534484320903890

Levin, I., Semenov, A. L., & Gorsky, M. (2025). Smart learning in the 21st century: Advancing constructionism across three digital epochs. *Education Sciences, 15*(1), 45. https://doi.org/10.3390/educsci15010045

Ma'rifi, H., Suhartono, Ahmadi, A., & Indrawati, D. (2026). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis discovery learning dan podcast: Relevansi filsafat pendidikan dalam meningkatkan kompetensi menceritakan kembali. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 5*(1), 150–159. https://doi.org/10.56916/ejip.v5i1.3010

Maire, H., & Auriac-Slusarczyk, E. (2025). Philosophy for preschoolers? A critical review

to promote informed implementation of P4C in preschools. *Review of Philosophy and Psychology, 16*, 609–632. https://doi.org/10.1007/s13164-024-00747-8

Mat Yusoff, S., Mohamad Marzaini, A. F., Mat Jusoh, A. M., & Zynuddin, S. N. (2026). Reimagining postgraduate curriculum design: A curriculum-facing framework integrating critical being and knowing becoming being. *Asia Pacific Education Review*. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s12564-026-10129-7

Mazo Gaviria, M., & Restrepo Tamayo, J. C. (2022). La violencia de la positividad como mutilación ontológica: Un acercamiento a la filosofía de Byung-Chul Han. *Eidos, 37*, 275–296. https://doi.org/10.14482/eidos.37.111

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods, 22*. https://doi.org/10.1177/16094069231205789

O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines. *International Journal of Qualitative Methods, 19*, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406919899220

Pianzola, F., Rebora, S., & Lauer, G. (2020). Wattpad as a resource for literary studies: Quantitative and qualitative examples of the importance of digital social reading and readers' comments in the margins. *PLOS ONE, 15*(1), e0226708. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226708

Ponce, O. A., Pagán-Maldonado, N., & Gómez Galán, J. (2020). Philosophy of educational research: New epistemological, methodological and historical approach. *International Journal of Educational Excellence, 6*(2), 63–79. https://doi.org/10.18562/IJEE.058

Putih_hitam. (2020). *Champion Class*. Wattpad. https://www.wattpad.com/story/242781185-champion-class

Retnowati, E., & Ahmadi, A. (2025). A study of the philosophy of education on Javanese script encoded learning media. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 16*(1), 45–60. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v16i2.4687

Ridho, A. A., Pajar, A. M., Mansur, S., Harto, J., & Maftuh, A. (2026). Narsisme dan masyarakat transparansi: Erosi subjek dalam *The Picture of Dorian Gray* perspektif

Byung-Chul Han. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7*(1), 129–136. https://doi.org/10.55623/au.v7i1.600

Rucker, T., Scholl, L., & de Maddalena, R. (2026). Irreducible perspectivity and open-ended dynamics: Toward a complexity-oriented philosophy of education. *Educational Philosophy and Theory*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/00131857.2026.2768110

Sari, D. P., & Ahmadi, A. (2024). Media audiovisual dalam problem based learning pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 23*(2), 145–160. https://doi.org/10.21009/bahtera.232.05

Scholtz, G. (2024). Exploratory study of the humanistic philosophy of adult learning as principal philosophy for leadership development. *The International Journal of Management Education, 22*, 100949. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100949

Timmenga, F., & van der Zande, I. (2026). Evaluating and diversifying philosophy education. *Learning and Instruction, 104*, 102369. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2026.102369

Watfa, A., & Jedouri, B. (2025). Philosophy of education as a framework for enhancing critical thinking and reducing intellectual alienation. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives, 19*(2), 83–95. https://doi.org/10.1108/LTHE-02-2025-0011